

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak, proses ini sebenarnya telah dilakukan oleh manusia sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri. Belajar merupakan kegiatan berproses yang merupakan unsur yang penting dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan di rumah.

Fudyartanto dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:15) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu”.

Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:15) menyatakan bahwa “belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Menurut pendapat tradisional yang dikutip dari Sadiman dalam Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar (2014:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan

pendidikan intelektual, di mana anak-anak diberi bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya terutama dengan jalan menghafal”.

Oemar Hamalik (2016:27-28) menyatakan bahwa Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Oemar Hamalik dalam Hamdani (2017:17) “Belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan di mana saja, baik di sekolah, kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Sekalipun demikian, belajar dilakukan manusia senantiasa oleh iktikad dan maksud tertentu”.

Sardiman (2014:21) menyatakan bahwa Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Skinner dalam Dimiyati dan Mudijono (2013:9) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”. Selanjutnya, menurut Soejanto dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:2) menyatakan bahwa :

Belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Perubahan ini memang dapat diamati

dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan yang relatif lama tersebut disertai dengan berbagai usaha.

Winkel dalam Yatim Riyanto (2014:5) “Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:2) menyatakan bahwa Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang yang dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, kemampuan dan apresiasi.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar berasal dari kata dasar *ajar*. Kata *ajar* bermakna memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya kepada subjek tertentu untuk diketahui atau dipahami.

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau dimana saja. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan dalam proses pembelajaran.

Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Dengan mengajar, pengetahuan dan wawasan siswa maupun guru akan bertambah secara langsung maupun tidak langsung.

Hamdani (2017:17) menyatakan bahwa Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar”. Selanjutnya Hamdani (2017:22) juga menyebutkan “Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Howard dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:9) menyatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan (skill), sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*) dan penghargaan (*appreciation*).

Mahmud dalam Muhammad Fathurrohman (2015:12) menyatakan “Mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka”. Selanjutnya, Sardiman (2014:48) menyatakan bahwa “Dalam pengertian yang luas, Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental”.

Raka Joni dalam Sardiman (2014:54) menjelaskan bahwa “Batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi”.

William H. Burton dalam Syaiful Sagala (2013:61) menyatakan “Mengajar adalah upaya memberikan stimulus bimbingan pengarah, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Dengan demikian maka disimpulkan mengajar adalah suatu cara menyampaikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Serta suatu rangkaian aktivitas yang diupayakan untuk membimbing, menolong, dan mengajari siswa dalam penyampaian pengetahuan

dari guru kepada siswa sehingga belajar menjadi berarti atau bermakna bagi siswa.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Erwin Widiasworo (2017: 15) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (misalnya layanan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar). Sebaliknya, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses berarti maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar.

Selanjutnya, Hamdani (2017:23) menjelaskan bahwa Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Muhammad Fathurrohman (2015:16) menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran

adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.

Oemar Hamalik (2014: 57) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya”.

Purwanto (2014:48) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa”. Selanjutnya, Sofan Amri (2016:34) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik”.

Syaiful Sagala (2013:61) menjelaskan “Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru”. Selanjutnya, Usman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:12) menjelaskan “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Warsita dalam Dirman dan Cicih Juarsih (2014:7) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Selanjutnya, Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:2) menjelaskan bahwa “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan

kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik”.

Dari teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara guru dan peserta didik untuk membantu peserta didik belajar dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Pengertian Model Pembelajaran

Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2014:48) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Joyce dan Weil (1980:1) dalam Rusman (2014:2) “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Muhammad Fathurrohman (2015:29) “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkret, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Menurut Ngalimun (2016:24) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Sofan Amri (2016:4) “Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah pedoman ataupun pola pilihan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan guru atau pengajar ke dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan tercapai. Pemakaian model pembelajaran harus dilandasi pertimbangan praktis, rasional dan dikuatkan oleh pengalaman guru dalam mengajar.

5. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan akibat ditimbulkan dari berlangsung suatu proses kegiatan sedangkan belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil pengamatan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Juliah dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) menjelaskan bahwa “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya”.

Oemar Hamalik (2016:30) menjelaskan bahwa “Hasil dan Bukti Belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, Adapun aspek-aspek itu adalah:

- a. Pengetahuan
- b. Pengertian
- f. Emosional
- g. Hubungan Sosial

- | | |
|-----------------|--------------------------------|
| c. Kebiasaan | h. Jasmani |
| d. Keterampilan | i. Etis atau budi pekerti, dan |
| e. Apresiasi | j. Sikap |

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut”. Selanjutnya Oemar Hamalik (2016:33) menjelaskan “Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil-hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat”.

Purwanto (2014:46-47) menyebutkan bahwa “Hasil Belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya”. Sejalan dengan itu, Purwanto (2014:49) juga menyatakan “Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai”.

Sardiman (2014:51) membagi Hasil Belajar menjadi dua bagian, yaitu:
 Hasil langsung : merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar mengajar, sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya, dan Hasil akhir: merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat.

William Burton dalam Oemar Hamalik (2016:31) menjelaskan bahwa “Hasil-hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hasil-hasil Belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya. Hasil-hasil belajar dikengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik”.

Winkel dalam Dimiyati dan Mudijono (2013:3-5) menyebutkan bahwa “Hasil Belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat

dibedakan menjadi (7A) dampak pengajaran, dan (7B) dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan”.

Dimiyati dan Mudijono (2013:26-30) menyebutkan “Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya’.

a. Ranah Kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.

b. Ranah Afektif (Krathworl dan Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku-perilaku tersebut sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, yang mencakup keadaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

- 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.
 - 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
 - 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.
- c. Ranah Psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku:
- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
 - 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi start lomba lari.
 - 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
 - 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
 - 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, bongkar-pasang peralatan secara tepat.

- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Dalam kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, penulis akan mengevaluasi kemampuan kognitif, dimana kemampuan kognitif yang akan penulis amati meliputi tiga aspek yaitu: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan Penerapan (C3).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pengertian hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dialami siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran yang meliputi perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, yang mencakup pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar penulis mengutip pendapat dari Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:23-34), yang menguraikan faktor yang ada pada diri anak didik itu sendiri (Faktor Internal) dan faktor yang ada di luar anak didik (Faktor Eksternal) sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Menurut Pendapat Yatim Riyanto (2014:4) menyebutkan bahwa “Dalam Individu terdapat bakat atau sesuatu dari pembawaan sejak lahir, baik dalam bentuk fisik maupun sifat/potensi psikologis tertentu”.

Menurut Pendapat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:23-32) menyaran bahwa “Faktor internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor – faktor internal ini meliputi faktor – faktor *fisiologis* dan *psikologis*”.

1) Faktor *fisiologis*

Faktor-faktor *fisiologis* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor- faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani dan Kedua, keadaan fungsi jasmani/*fisiologis*.

2) Faktor *psikologis*

Faktor-faktor *psikologis* adalah keadaan *psikologis* seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor *psikologis* yang utama yang memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Menurut Pendapat Yatim Riyanto (2014:4) menyebutkan bahwa “faktor eksternal individu yaitu hal-hal di luar individu yang turut mempengaruhi perkembangan individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial (keluarga, masyarakat), lingkungan fisik (sarana dan prasarana), dan pengalaman belajar dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

Selain karakteristik siswa, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:32-34) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.
- 2) Faktor lingkungan nonsosial yaitu Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktifitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan

alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat dan Faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan juga faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Selain faktor-faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, Oemar Hamalik (2016:32-33) juga menjelaskan mengenai faktor-faktor kondisional yang mempengaruhi belajar yakni:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasaannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- i. Faktor-faktor *fisiologis*. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.
- j. Faktor *intelegensi*. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa selain yang berasal dari dalam diri itu siswa sendiri. Lingkungan sekitar siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa baik di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik maka diperlukan kerjasama antara orangtua, guru dan masyarakat dalam memberikan pengaruh yang positif bagi anak (siswa) untuk belajar dengan baik.

7. Pengertian Model Pembelajaran *Index Card Match*

Index Card Match merupakan salah satu model pembelajaran menyenangkan yang akan mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara belajar agar siswa lebih lama mengingat materi pelajaran yang dipelajari dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Model pembelajaran *Index Card Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang dipegang. Siswa

diharapkan mampu mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin.

Model *Index Card Match* cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Jadi dapat disimpulkan Model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* adalah Model pembelajaran untuk mengingat kembali apa yang telah siswa pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

8. Langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match*

Menurut Istarani (2014:226-227) adapun langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match* antara lain :

- a. Mempersiapkan segala jenis dan bentuk peralatan untuk memotong kertas dalam pembuatan kartu.
- b. Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas.
- c. Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- d. Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- e. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- f. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- g. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.

- h. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- i. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- j. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

9. Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran *Index Card Match*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Menurut Istarani (2014:227) adapun kelebihan model pembelajaran *Index Card Match* antara lain :

- 1) Pembelajaran akan menarik sebab menggunakan media kartu yang dibuat dari potongan kertas.
- 2) Meningkatkan kerjasama diantara siswa melalui proses pembelajaran.
- 3) Dengan pertanyaan yang diajukan akan mendorong siswa untuk mencari jawaban.
- 4) Menumbuhkan kreatifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Menurut Istarani (2014:227) adapun kelemahan model pembelajaran *Index Card Match* antara lain :

- 1) Potongan-potongan kertas kurang dipersiapkan secara baik.
- 2) Tulisan dalam kartu adakalanya tidak sesuai dengan bentuk kartu yang ada.
- 3) Kurang memadukan materi dengan kebutuhan siswa.

10. Hakikat Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengarahkan pada pembentukan moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam

perilaku sehari-hari. Melalui PKn para siswa diharapkan mampu mengembangkan potensinya baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, bangsa dan negara maupun sebagai warga dunia.

Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 dikemukakan bahwa *“ Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”*.

Pkn mencakup dimensi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai (values). Mata pelajaran PKn ingin membentuk warga Negara yang ideal yaitu warga Negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pkn merupakan bidang kajian interdisipliner, artinya materi keilmuan kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu politik, ilmu Negara, ilmu tata negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral dan filsafat.

PKn dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga Negara yang baik sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi Negara Republik Indonesia.

Fungsi PKn di SD adalah sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan PKn di SD adalah:

- a. Melakukan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
- b. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- c. Menanamkan nilai-nilai Moral Pancasila ke dalam diri anak didik.
- d. Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral

Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikan nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi pasar bebas dunia.

- e. Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah-langkah bertindakya dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral, dan norma Pancasila.

11. Materi Pembelajaran

A. Globalisasi di Tengah Masyarakat

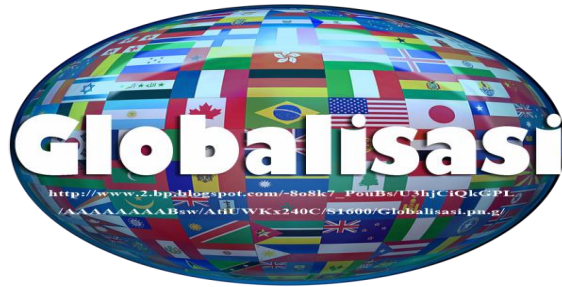
Globalisasi bermula dari perkembangan di bidang komunikasi. Penemuan telepon oleh Alexander Graham Bell membawa perubahan pandangan di dalam masyarakat. Apalagi setelah televisi, komputer, dan teknologi internet mulai dikenal semua orang.

Manusia mulai berubah ketika memandang ruang dan waktu. Ruang di dunia, yakni tempat manusia hidup, menjadi terasa begitu sempit. Sebaliknya, waktu yang berputar menjadi serasa begitu cepat.

Globalisasi terlihat nyata pengaruhnya di bidang teknologi komunikasi dan transportasi. Teknologi komunikasi membuat batas-batas negara seolah hilang. Melalui saluran televisi, pertandingan basket NBA yang diadakan di AS bisa kita saksikan secara langsung di Indonesia. Demikian pula dengan bencana gempa bumi di Yogyakarta yang langsung dapat diketahui masyarakat di seluruh dunia.

Teknologi transportasi menjadikan waktu berputar sangat cepat. Perjalanan dari Indonesia menuju Inggris bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Padahal perjalanan itu melalui benua dan samudra yang sangat luas.

1. Pengertian Globalisasi



Gambar 2.1 Globalisasi

Istilah globalisasi berasal dari kata “*globe*” (peta dunia yang berbentuk bola). Dari kata “*globe*” ini selanjutnya lahir istilah “*global*” (yang artinya meliputi seluruh dunia).

Kalau demikian, apa makna globalisasi?

Dilihat dari akar katanya, globalisasi berasal dari kata *global* dan *sasi*. *Global* bermakna meliputi seluruh dunia, *sasi* berarti proses. Jadi, globalisasi berarti proses yang melanda seluruh dunia. Achmad Suparan menyatakan globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi bermakna proses bersatunya seluruh warga dunia yang menyatu.

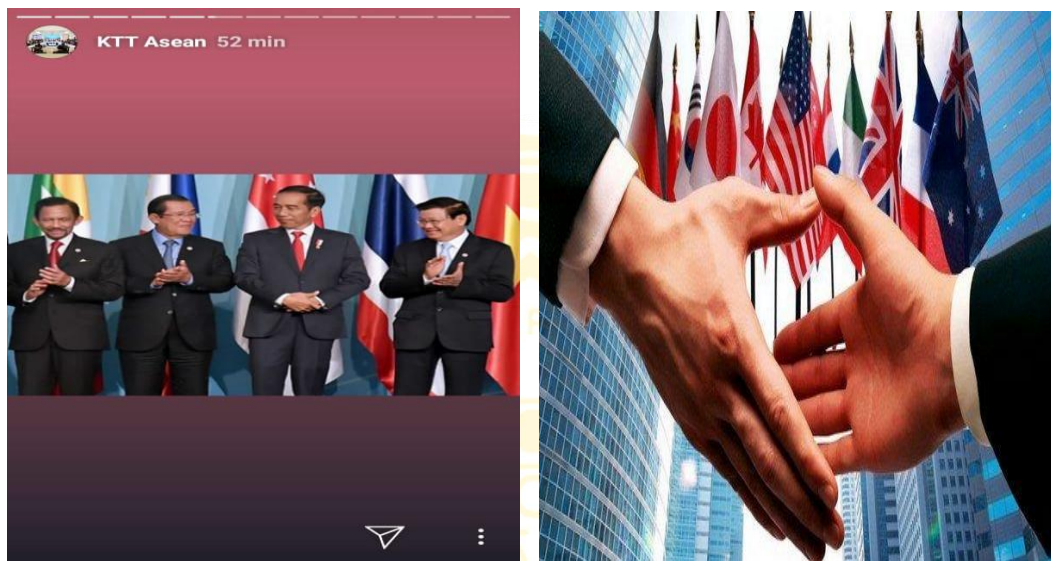
Dalam pengertian yang lebih luas, globalisasi ialah proses menyatunya berbagai macam bidang, seperti politik, ekonomi, perdagangan, sosial, dan budaya dari negara-negara yang ada di seluruh dunia. Globalisasi juga bermakna suatu cara masuk ke ruang lingkup dunia internasional. Selain itu, Globalisasi juga bermakna sebuah proses masuknya ke ruang lingkup dunia dalam proses penyebaran unsur-unsur baru yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui berbagai macam bentuk interaksi sehingga batas-batas suatu negara menjadi sangat sempit.

2. Pengaruh Globalisasi dalam Berbagai Bidang kehidupan

Globalisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Era Globalisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan

kondisi di masyarakat. Dari yang semula berperilaku tradisional berubah menjadi berperilaku modern. Banyak hal yang telah berubah akibat dari adanya globalisasi. Sebagai contoh, semula masyarakat sangat memegang teguh kebudayaan dan adat-istiadat. Kini berangsur-angsur mulai memudar. Dulu Bidang-bidang yang dipengaruhi globalisasi antara lain berikut ini.

a. Politik



Gambar 2.2 Pengaruh Era Globalisasi dalam Politik

Kehidupan politik di berbagai negara hampir sama dan serupa. Semua negara seperti saling memengaruhi dan dipengaruhi. Paham demokrasi dianut oleh berbagai negara di dunia. Pemilu dilakukan di negara-negara untuk memilih wakil-wakil rakyat. Kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dipraktikkan di negara-negara, seperti Amerika Serikat (AS), Indonesia, dan Prancis.

Globalisasi juga menjadikan setiap Negara bebas bekerjasama dengan Negara lainnya dengan kesepakatan kerjasama antarnegara tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama-sama.

b. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari manusia dalam masyarakat. Gaya hidup masyarakat kini sudah banyak yang terpengaruh oleh era

globalisasi. Di kalangan masyarakat terutama remaja, mereka suka meniru gaya hidup orang Eropa melalui tayangan film atau majalah. Seperti gaya rambut, memakai anting, dan cara berpakaian. Mereka cenderung bergaya hidup bebas.



Gambar 2.3 Pengaruh Globalisasi dalam Gaya Hidup

c. Pakaian

Pengaruh globalisasi juga melanda dunia pakaian (fashion). Masyarakat sekarang lebih memilih model pakaian yang praktis dan simpel. Terutama para pekerja yang memiliki kegiatan cukup padat. Tentunya dengan menyesuaikan kondisi tempat dan situasinya, masyarakat juga telah pandai memilih model pakaian untuk kondisi-kondisi tertentu. Gaya berpakaian masyarakat kita sedikit banyak telah dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Sebagai contoh, banyak anak remaja putri berpakaian lebih berani dan terbuka. Padahal pakaian tersebut tidak sesuai dengan adat ketimuran, dan bertentangan dengan ajaran agama.

d. Tradisi

Tradisi atau adat adalah kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi atau warisan leluhur bangsa Indonesia telah mengalami perubahan. Terutama pada kebiasaan yang dianggap kurang masuk akal. Misalnya tradisi yang pernah ada, yaitu memberikan sesajen pada benda mati dengan tujuan untuk meminta sesuatu. Hal tersebut dianggap tidak masuk akal. Untuk memperoleh sesuatu manusia harus berpikir dan bekerja keras. Sebagai umat yang beragama, manusia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, manusia harus saling membantu dan bekerja sama dengan orang lain.

e. Komunikasi dan Informasi

Kemajuan di bidang informasi dan komunikasi sangat berperan dalam proses globalisasi di dunia. Teknologi komunikasi dan informasi yang didukung sarana yang canggih telah mempercepat proses globalisasi. Misalnya, televisi, radio, internet, telepon seluler, telepon kabel, faksimile dan media massa lainnya. Komunikasi pun mudah dilakukan melalui hubungan langsung atau dengan alat komunikasi. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi menjadikan dunia ini seolah tanpa batas-batas wilayah.

Sebagai Contoh, di belahan dunia yang satu, seseorang dapat dengan mudah dan jelasnya berbicara lewat telepon. Sedangkan lawan bicaranya tengah berada di belahan dunia yang lain. Contoh lainnya, kita bisa menyaksikan berbagai peristiwa yang terjadi di negara lain tanpa ada perbedaan waktu. Begitupun dengan Media internet, kita bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan baik informasi yang ada di luar negeri maupun dari dalam negeri, seperti informasi politik, kebudayaan, seni, kuliner, tempat wisata, kesehatan, dan masih banyak yang lainnya.



Gambar 2.4 Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi

f. Transportasi

Pada masa era globalisasi, masyarakat lebih mengutamakan perjalanan yang mudah, murah, cepat, praktis, dan aman. Hal ini berhubungan dengan tingkat

kesibukan, dan kegiatan manusia yang semakin padat. Dengan menggunakan pesawat, kapal laut, dan kendaraan darat, diharapkan waktu tempuh menjadi lebih cepat, sehingga kegiatan yang dilakukan akan lebih menghemat waktu tempuh menjadi lebih cepat, sehingga kegiatan yang dilakukan akan lebih menghemat waktu dan cepat sampai tujuan. Kepemilikan alat transportasi pun menjadi gengsi tersendiri bagi sebagian masyarakat. Karena itu industri transportasi dengan berbagai produk canggihnya semakin maju pesat.



Perkembangan Mobil dari Masa ke Masa



Mobil Pertama di Dunia

Mobil Zaman Sekarang

Mobil Masa Depan

Gambar 2.5 Perkembangan Transportasi dari Masa ke Masa

g. Makanan

Saat ini, masyarakat memerlukan sesuatu yang praktis dan cepat. Baik produk dalam negeri, maupun luar negeri yang mudah diperoleh. Misalnya, makanan dan minuman dalam kemasan kaleng atau kardus. Masyarakat menganggap bahwa dengan mengonsumsi makanan yang berasal dari luar negeri, mereka akan merasa lebih modern.



Gambar 2.6 Perbedaan Makanan Luar dan Dalam Negeri

3. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi

Globalisasi memiliki dampak dalam masyarakat. Dampak itu dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Dampak globalisasi ada dua, yakni positif dan negatif.

a. Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan pengaruh yang merugikan hampir seluruh masyarakat di dunia. Dampak negatif globalisasi antara lain sebagai berikut.

- 1) Jati Diri Bangsa Terkikis
- 2) Industri Dalam Negeri Terancam
- 3) Batas-batas Antarnegara Menjadi Tidak Jelas
- 4) Bergesernya Nilai dan Norma Masyarakat



Gambar 2.7 Bergesernya Nilai dan Norma Masyarakat

- 5) Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualisme) sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.



Gambar 2.8 Sikap Individualisme (Mementingkan Diri Sendiri)

- 6) Terjadinya sikap *materialisme*, yaitu sikap mementingkan dan mengukur segala sesuatu berdasarkan materi karena hubungan sosial dijalin berdasarkan kesamaan kekayaan, kedudukan sosial atau jabatan. Akibat sikap materialisme, kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin semakin lebar.
- 7) Menipisnya sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa dan negara.
- 8) Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya.
- 9) Tersebarnya nilai-nilai budaya yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan budaya bangsa melalui media masa seperti tayangan film atau gambar yang mengandung unsur pornografi yang disiarkan televisi asing atau situs-situs pornografi di internet.
- 10) Kejahatan semakin meningkat dengan berbagai macam bentuknya seperti peredaran barang-barang ilegal dan berbahaya semakin meningkat.

b. Dampak Positif

Dampak positif merupakan pengaruh yang menguntungkan bagi seluruh masyarakat. Beberapa dampak positif globalisasi adalah sebagai berikut.

1. Hubungan Komunikasi Menjadi Lebih Mudah
2. Keterbukaan Informasi .
3. Harga Barang Menjadi Lebih Murah
4. Cara Bepikir Masyarakat yang lebih Maju
5. Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
6. Meningkatkan taraf hidup masyarakat
7. Akibat persaingan yang ketat, mendorong manusia untuk menghasilkan produk-produk unggulan. Mereka terus-menerus berkarya dan berinovasi.
8. Kehidupan manusia semakin terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
9. Terbuka luas peluang dan tantangan hidup manusia.
10. Manusia semakin cerdas dalam penguasaan ilmu dan teknologi.

B. Sikap terhadap Globalisasi

Sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada suatu pendirian. Sikap perlu diambil agar dapat menentukan apa yang akan dilakukan. Selain itu, juga agar tidak terjerumus ke dampak negatif globalisasi. Menentukan sikap merupakan hal yang penting. Berikut ini sikap yang dapat diterapkan untuk menghadapi globalisasi.

1. Memilih informasi yang baik dan berguna dari televisi, radio, surat kabar, dan internet.
2. Mempelajari dan menjalankan ajaran agama yang dianut dengan sungguh-sungguh dan memperkuat keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 2.9 Beribadah

3. Menjunjung jati diri bangsa dengan berprestasi di bidang tertentu.
4. Melestarikan kesenian/permainan tradisional dengan mempelajari kesenian/permainan tradisional tersebut.
5. Belajar yang rajin dan tekun agar menjadi manusia yang berguna dan dapat membedakan perilaku yang benar dan salah.
6. Membiasakan diri bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu.
7. Memanfaatkan keunggulan alat komunikasi dengan sebaik-baiknya sesuai fungsi dan kebutuhan.
8. Adat ketimuran yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia hendaknya jangan ditinggalkan, termasuk nilai-nilai dan norma kesopanan, dan nilai luhur budaya bangsa kita.
9. Sikap selektif, yaitu memilah dan memilih budaya yang baik, sesuai, dan pantas, serta membuang yang buruk.
10. Sikap bijaksana dengan membuka diri terhadap globalisasi.
11. Sikap waspada terhadap budaya-budaya yang tidak cocok dengan jati diri bangsa.

12. Mempertahankan nilai-nilai kebudayaan bangsa termasuk didalamnya permainan tradisional.



Gambar 2.10 Permainan Tradisional

13. Pencegahan menghadapi Globalisasi sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga.



Gambar 2.11 Pencegahan dimulai dari Lingkungan Keluarga

14. Membiasakan Sikap Toleransi antar sesama di Masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan sosial.



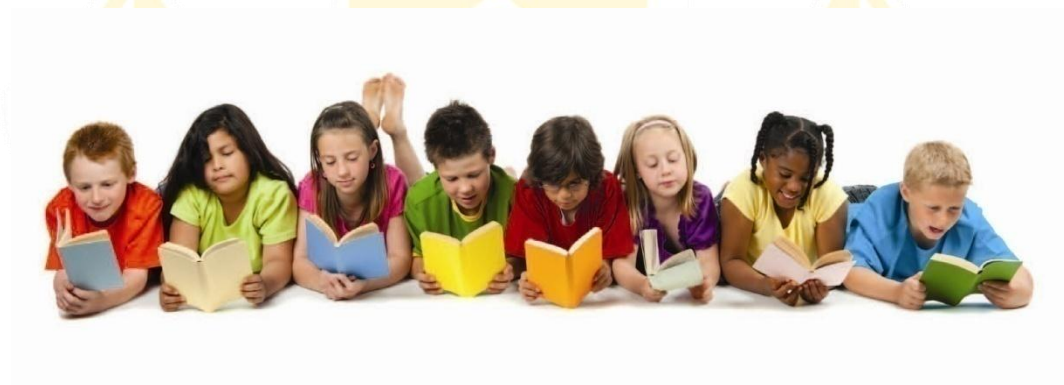
Gambar 2.12 Sikap Toleransi antar sesama Masyarakat

15. Membelajarkan dan mengikuti program-program Pemerintah ataupun pihak diluar sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa.



Gambar 2.13 Program Pembentukan Karakter Bangsa

16. Membiasakan kegiatan Positif terhadap diri anak sejak dini.



Gambar 2.14 Membiasakan Kegiatan Positif sejak dini

12. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2015:2) “Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di kelas”. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka tiga pengertian yang dapat diterangkan:

- a. Penelitian - menunjukkan pada suatu kegiatan yang mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan - menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian kegiatan siklus kegiatan untuk siswa.

- c. Kelas - dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang ada dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata ini, yaitu

(1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, segera disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama.

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan pendekatan, metode atau strategi pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses dan hasil pendidikan pembelajaran.

Bahri dalam Fita Nur Arifah (2017:23) menyatakan “PTK merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik”.

Kunandar (2013:41) menyatakan “PTK (Classroom Action Research) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar”.

Menurut Suharsimi, Arikunto dkk (2015 :124) :

bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami.

McNiff dalam Suharsimi, Arikunto dkk (2015 :124) : menjelaskan bahwa “PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”. Selanjutnya, dijelaskan lebih lanjut, Suharsimi, dkk (2015:192) juga menjelaskan “Penelitian Tindakan Kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan

melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi guru sendiri. Dengan demikian, diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar”.

Menurut Zainal Aqib dkk (2016:3) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian atau pencermatan terhadap kegiatan belajar yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga untuk mengatasi permasalahan yang muncul tersebut terdapat upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar-mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pelaporan PTK harus tampak adanya perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

13. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Arikunto (2015:198) banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan atau pembelajaran di kelas, antara lain mencakup:

- a. Inovasi pembelajaran;
- b. Pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional; dan
- c. Peningkatan profesionalisme pendidikan.

Fita Nur Arifah (2017:43-44) mengungkapkan manfaat penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.

- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya dan tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru.
- c. Mampu mewujudkan kerjasama, kolaborasi, dan sinergi antar guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah dan kelas.
- e. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- f. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Menurut Zainal Aqib (2016:3) menyatakan “PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, yaitu dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu, sebagai penelitian terapan, di samping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, guru juga tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi, PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda, yaitu praktisi dan peneliti”.

Selanjutnya, menurut Zainal Aqib (2016:7) PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
- b. Membantu guru berkembang secara profesional.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.

- d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

14. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto (2015:124-126) Tujuan Penelitian Tindakan kelas adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif.

Tujuan PTK adalah meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tujuan di atas dapat tercapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, Fokus PTK adalah adanya tindakan yang direncanakan, kemudian dicobakan dan dievaluasi. Hal yang ingin diketahui melalui PTK adalah apakah tindakan itu dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru.

PTK dalam kegiatan pengembangan profesi guru tidak bertujuan untuk mendapatkan ilmu baru. Akan tetapi, untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengatasi persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri. Oleh karena itu, PTK tidak bertujuan pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Penelitian yang menggunakan rancangan PTK umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai berikut :

- a. Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.
- b. Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencapai solusi akan permasalahan pembelajaran;

- c. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah pembelajaran.
- d. Meningkatkan kolaborasi antart tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Kunandar (2013:63) mengungkapkan tujuan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.
- b. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- c. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- d. Sebagai alat *training in- service* yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- e. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
- f. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi siswa.
- g. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- h. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- i. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamn

15. Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas

Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan (action) yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami guna memecahkan permasalahan-permasalahan praktis. Ciri lainnya adalah :

- a. Merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesional guru karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berpikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan-membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- b. Masalah yang dikaji berasal dari adanya permasalahan yang nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, bukan masalah teoretis atau bersifat bebas konteks, dan
- c. Dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

16. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Surwasih dalam Kunandar (2013:68-70) mengungkapkan bahwa terdapat Kelebihan PTK sebagai berikut:

- a. Kerjasama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki.
- b. Kerjasama dalam PTK mendorong kreativitas dan pemikiran kritis, dalam hal ini guru sekaligus sebagai peneliti.
- c. Melalui kerjasama, kemungkinan untuk berubah sangat susah.
- d. Kerjasama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015:127) menyatakan bahwa “Salah satu keistimewaan PTK adalah guru yang ingin melaksanakan penelitian tidak perlu pergi ke mana-mana, tetapi sesuai dengan namanya, hanya terjadi di kelas, yaitu di kelasnya sendiri. Selain itu, siswa menjadi aktif dapat pelaksanaan tindakan”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015:131) Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saat ini merupakan macam publikasi ilmiah sangat banyak dilakukan guru, hal ini karena:

- a. Para guru memahami bahwa salah satu tujuan kegiatan pengembangan profesi adalah dilakukannya kegiatan nyata di kelasnya. Selain itu, ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya.
- b. Saat ini terdapat banyak inovasi baru dalam pembelajaran. Terutama dalam praktik pembelajaran, misalnya adanya berbagai metode pembelajaran baru yang memerlukan verifikasi maupun penerapan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sebagian besar guru, niat dan usaha untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelasnya, sudah sering dan biasa dilakukan. Akan tetapi, sebagian guru mempunyai kesulitan dalam menuliskan laporan dari hasil kegiatannya, yang sesuai dengan tuntutan peraturan (dalam hal ini Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara/Permen PAN dan Reformasi Birokrasi/ RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya) agar dapat memenuhi syarat mendapatkan angka kredit.
- d. Sesuai dengan Permen PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, kegiatan memperbaiki proses pembelajaran, harus dilaksanakan dengan menggunakan kaidah ilmiah karena hanya dengan cara itu, mereka akan dapat mengembangkan profesinya. Kaidah ilmiah dari kegiatan itu, berada pada kegiatan yang disebut Penelitian Tindakan Kelas.

Menurut Zainal Aqib (2016:7) menyatakan bahwa “PTK mempunyai keterbatasan, yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan dan tidak memungkinkan untuk melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti. PTK memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain dukungan dari semua personel di sekolah; iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personel sekolah; dan saling percaya antara guru dengan siswa. Birokrasi yang terlampau ketat merupakan hambatan bagi PTK”.

Sementara itu, kelemahan PTK menurut Surwasih dalam Kunandar (2013:68-70) mengungkapkan bahwa terdapat kelemahan PTK adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam teknik dasar PTK pada pihak peneliti (guru).

- b. Karena PTK memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, faktor waktu dapat menjadi kendala yang cukup besar. Hal ini disebabkan belum optimalnya pembagian waktu antara kegiatan rutin dengan aktivitas PTK.

17. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan.

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran digunakan alat penilaian yakni lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Ada dua jenis lembar observasi yaitu lembar obeservasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran *Index Card Match*. Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada guru menurut Piet A.Sahertian (2010 : 60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Aktivitas Guru

Skor Penilaian	Kriteria
A = 81 – 100 %	Baik Sekali
B = 61 – 80 %	Baik
C = 41 – 60 %	Cukup
D = 21 – 40 %	Kurang
E = 0 – 20 %	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013 :131) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10–29	Sangat Kurang
2 = 30–49	Kurang
3 = 50–69	Cukup
4 = 70–89	Baik
5 = 90–100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa untuk menilai adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran telah tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran minimal masuk ke dalam kategori baik yaitu 70 – 89 pada pelaksanaan pembelajaran pada siswa sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada guru dikatakan baik jika sudah mencapai kategori baik yaitu 61 – 80 %.

18. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Ketuntasan Belajar siswa secara individu adalah ketuntasan belajar jika proporsi jawaban benar siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah ≥ 70 % atau memperoleh nilai ≥ 70 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika kelas tersebut terdapat ≥ 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya

proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang yang dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, kemampuan dan apresiasi.

Model pembelajaran adalah pedoman bagi pengajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan guru atau pengajar ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pemakaian model pembelajaran harus dilandasi pertimbangan praktis, rasional dan dikuatkan oleh pengalaman guru dalam mengajar.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945". Fungsi PKn di SD adalah sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan model yaitu Model *Index Card Match* karena model ini cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Diharapkan dengan model ini, Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran PKn yaitu agar siswa memiliki karakter yang demokratis dan bertanggung jawab, cerdas, terampil, dan berkarakter dapat tersampaikan, karena pada dasarnya, dengan Model yang menyenangkan, siswa akan lebih mendalami pelajaran yang diajarkan guru tanpa rasa bosan, karena terkadang harapan guru agar karakter dan pengetahuan siswa terbentuk sesuai dengan harapan UUD 1945 tidak terbentuk karena penyampaian guru yang tidak sesuai dengan karakter dan keinginan siswa. Diharapkan, dengan model *Index Card Match*, penyampaian guru dalam mata pelajaran PKn dapat sesuai dengan harapan siswa, agar guru lebih membentuk karakter dan pengetahuan siswa yang diharapkan, yang mana akan memberikan kemudahan

bagi siswa untuk menguasai pelajaran, sehingga hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dari sebelumnya.

C. Hipotesis Tindakan

Untuk dapat digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini, maka perlu menentukan suatu penafsiran sebelumnya tentang hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya. Arikunto (2015: 45) menyatakan bahwa, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah”.

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah : “Dengan menggunakan Model *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) kelas IV pokok bahasan Globalisasi SD Negeri 040471 Kampung Merdeka”.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan dalam bertingkah laku, keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan kemampuan.
2. Mengajar adalah suatu cara ataupun rangkaian untuk menyampaikan, membimbing, menolong dan mengajari siswa dalam penyampaian ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang berarti atau bermakna bagi siswa.
3. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar atas dasar hubungan timbal balik untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi edukatif dan membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah diadakan tes.
5. Model *Index Card Match* adalah Model “mencari pasangan kartu” cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik,

yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang dipegang. Siswa diharapkan mampu mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin.

6. *Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata Pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.*
7. Globalisasi berarti proses yang melanda dan menyatunya seluruh dunia dalam berbagai macam bidang, seperti politik, ekonomi, perdagangan, sosial, dan budaya dari negara-negara yang ada di seluruh dunia.
8. PTK adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.
9. Ketuntasan Belajar siswa secara individu adalah ketuntasan belajar jika proporsi jawaban benar siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah $\geq 70\%$ atau memperoleh nilai ≥ 70 sedangkan Ketuntasan Belajar siswa secara klasikal adalah siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan secara klasikal jika $\geq 85\%$ telah memperoleh nilai KKM.